

PILAR-PILAR KEBERDAYAAN LANJUT USIA : JALAN MENUJU LANSIA PEREMPUAN SEJAHTERA

PILLARS OF EMPOWERMENT FOR ADVANCED AGE: THE ROAD TO A WOMEN'S PROSPEROUS LANSIA

Siti Wahyu Iryani dan Sri Yuni Murtiwidayanti

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS),
 Jl Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu Yogyakarta, Indonesia,
 Email, sitiwahyuiryani@gmail.com HP 081542091853
 Email, yunimurti@rocketmail.com, HP 085747435299

Diterima: 3 September 2020

Direvisi: 27 Oktober 2020

Disetujui: 17 November 2020

Abstract

This study aims to describe the various pillars of socio-economic empowerment that cause elderly women to be able to survive by carrying out productive and social economic activities. The research location was determined purposively, namely market traders who are elderly women. On this basis, the Tegalrejo Market, Magelang Regency, Central Java Province, was determined. Data collection techniques were carried out through structured observation and interviews. The data analysis technique was carried out in a descriptive qualitative manner. The results of the study describe the pillars of empowerment of elderly women through baskets activities, both from the physical, economic, social, and psychological pillars. The pillars of physical empowerment of elderly women in the Tegalrejo traditional market are shown by their excellent health abilities during economic activities in the market. The pillars of economic empowerment can be seen in the independence of the elderly women baskets profession who generate income for daily living needs. Essentially, this economic empowerment also manifests in the socio-psychological pillars in the form of harmonious relationships among baskets and with customers and with other buyers. Judging from the psychic pillar, as "little people", the social relations between them develop into feelings of comfort and happiness during their profession as baskets. Based on these findings, it is recommended that the Office of Social Affairs and other relevant stakeholders in Magelang District pay special attention to efforts to improve social welfare through a series of empowerment programs tailored to the needs, potentials and resources that can be used to improve the social welfare conditions of elderly women.

Keywords: pillars of empowerment; elderly women; prosperous

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai Pilar keberdayaan sosial ekonomi yang menyebabkan lansia perempuan mampu bertahan hidup dengan melakukan kegiatan ekonomi produktif dan sosial. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yakni pedagang pasar berjenis kelamin perempuan berusia lanjut, atas dasar hal tersebut ditentukan Pasar Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terstruktur. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian terdiskripsikan pilar-pilar keberdayaan lansia perempuan melalui aktivitas *bakul*, baik dari pilar fisik, ekonomi, sosial, dan psikologis. Pilar keberdayaan fisik lansia perempuan di pasar tradisional Tegalrejo ditunjukkan dengan kemampuan kesehatan yang prima selama melakukan aktivitas ekonomi di pasar. Pilar keberdayaan ekonomi tampak pada kemandirian profesi *bakul* lansia perempuan yang menghasilkan pendapatan untuk keperluan hidup sehari-hari. Secara esensial, keberdayaan ekonomi ini juga bermanifestasi pada Pilar sosial-psikologis berupa relasi harmonis sesama bakul dan dengan para pelanggan maupun dengan pembeli lain. Ditinjau dari Pilar psikis, sebagai "*wong cilik*" relasi sosial di antaranya mereka berkembang menjadi perasaan nyaman dan bahagia selama menjalankan profesi sebagai bakul. Berdasarkan temuan tersebut direkomendasikan kepada Dinas Sosial dan *stakeholder* terkait lain di Kabupaten Magelang untuk memberikan perhatian khusus pada upaya peningkatan kesejahteraan sosial melalui serangkaian program pemberdayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi kesejahteraan sosial lansia perempuan.

Kata Kunci: pilar keberdayaan; lansia perempuan; sejahtera

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan bidang kesejahteraan sosial telah membawa konsekuensi bertambahnya usia harapan hidup masyarakat Indonesia. Hal tersebut berakibat populasi lanjut usia di Indonesia bertambah. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, sejak tahun 2010 makin terlihat peningkatan jumlah penduduk lansia yang menunjukkan adanya transisi menuju struktur penduduk tua (*ageing population*). Pada tahun 2019, jumlah penduduk lansia sebesar 9,7% dari total jumlah penduduk atau sekitar 25,9 juta orang. Tahun 2035 diperkirakan sebesar 48 juta (15,77%), atau hampir tiga kali lipat dibanding pada tahun 2010, hal tersebut berakibat populasi lanjut usia di Indonesia bertambah (Kemkes, 2019).

Populasi penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah 237.641.326 jiwa, 7,59 persen atau sekitar 18.043.717 adalah penduduk lanjut usia. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia akan semakin cepat, diperkirakan mengalami *aged population boom* pada dua decade abad 21 (Kemsos, 2013).

Lansia cenderung mengalami kemundurun fisik, mental, sosial, komunikasi, dan mobilitas terbatas. Hal itu, sebagai akibat dari berbagai perubahan dan kondisi khas yang menyertainya, seperti perubahan peran sosial dan peran ekonomi seperti perubahan peran dan meninggalnya pasangan atau teman-teman. Perubahan ekonomi antara lain menyangkut ketergantungan secara financial pada uang pensiun dan penggunaan waktu yang kurang produktif. Bertambah tua bukan berarti semua lansia menderita berbagai penyakit degeneratif yang dapat menimbulkan berbagai perubahan baik fisik, mental, spiritual, emosional, sosial, dan penurunan produktivitas kerja. Kondisi tersebut membawa konsekuensi timbulnya berbagai masalah yang berkait dengan kondisi jasmaniah, rohaniah, dan sosial ekonomi bagi para lanjut usia. Apabila berbagai penyakit degeneratif tidak segera ditangani dapat menjadi permasalahan nasional terutama ketergantungan kebutuhan pada orang lain khususnya keluarga. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan Schaie dan Willis mengemukakan tentang adanya ketergantungan yang dialami oleh orang lanjut usia, yaitu ketergantungan keuangan atau secara finansial orang lanjut usia memerlukan

bantuan untuk menghadapi berbagai situasi yang memerlukan banyak biaya. (Joko Sumarno, 2005).

Pada tatanan empirik, tidak semua lansia mengalami keterlantaran sosial ekonomi. Tidak sedikit di antara mereka khususnya lansia perempuan masih memiliki keberdayaan tampak pada usaha ekonomi produktif (bakul) atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau dan jasa. Mereka dapat melakukan kegiatan dengan aneka ragam jenis usaha yang sesuai kemampuan perempuan lansia dan pangsa pasar (permintaan konsumen). Pada Pilar sosial ekonomi dapat dikatakan jika cukup memadai dalam memenuhi segala macam kebutuhan hidup, baik lansia yang memiliki anak maupun yang yang tidak memiliki anak. Tingginya tingkat kemandirian mereka di antaranya karena lansia telah terbiasa menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang berkait dengan ekonomi dan pemenuhan hajat hidup, bekerja di sektor ekonomi produktif atau relasi interaksi yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

Diskursus Pilar Keberdayaan Bakul Lansia Perempuan

Kegiatan kerja ekonomi produktif merupakan suatu kegiatan keterampilan usaha dan terampil kerja. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperoleh penghasilan yang diperoleh dari hasil kerjanya dan dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan kerja ekonomi produktif yang dilakukan oleh lanjut usia perempuan di antaranya adalah kegiatan berdagang sebagai “*baku*” dengan menjual kebutuhan pokok sehari-hari. Kegiatan sebagai “*baku*” masih tetap dilaksanakan walaupun usia telah lanjut karena dari hasil usahanya tersebut kebutuhan keluarga dapat tercukupi. Di samping itu, kegiatan sebagai *baku* pada umumnya mudah dilaksanakan karena tidak menggunakan teknologi tinggi, yang penting adalah kesabaran dan keuletan dalam menjalankan usahanya.

Pekerjaan bakul di pasar tradisional termasuk kegiatan di sektor informal, karena dalam kegiatan sektor informal tidak menuntut kegiatan tinggi, modal dan perputaran usahanya juga relatif kecil (Hidayat, 1978). Pada umumnya mereka berusaha sendiri tanpa buruh, namun ada juga dibantu dengan buruh tidak tetap atau dibantu oleh keluarganya. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan ekonomi bersekala kecil dan menghasilkan pendapatan yang langsung

bagi dirinya sendiri. Dalam menjalankan usahanya tidak diperlukan persyaratan khusus, cukup didasari kemauan, keuletan, dan kesabaran. Modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan tidak resmi (Hidayat, 1978). Keberhasilan dalam usaha berdagang tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal, tetapi oleh hal-hal lain yang lebih penting, yaitu bakat dan nasib (Irwan Abdullah, 2001). Ditinjau dari Pilar psikologis dengan berdagang mereka memiliki keuntungan selain mendapat penghasilan juga dapat bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman seprofesinya ataupun dengan orang lain sehingga dapat menambah berbagai wawasan.

Stoler (Irwan Abdullah, 1991) menyatakan, bahwa dunia perdagangan memberikan peluang kerja yang cocok bagi perempuan (lansia) untuk memperoleh pendapatan teratur. Disamping itu, dunia perdagangan memberikan kemungkinan yang besar bagi keterlibatan perempuan (dalam hal ini lansia) karena pekerjaan ini sesuai dengan kemampuan alamiah. Alexander (1991) juga menyatakan, bahwa perempuan mampu berperan baik dalam aktivitas tawar-menawar yang merupakan unsur pokok dalam dunia perdagangan karena perempuan bersifat lebih telaten. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Szanto (1991) di Estansia menunjukkan bahwa, kegiatan tawar-menawar membutuhkan kesabaran, kemampuan berbicara dan keberanian mengatakan "tidak" yang semua ini merupakan kekuatan perempuan.

Ditinjau dari Pilar ekonomi, bagi lansia perempuan yang bekerja pada sektor ekonomi produktif (bakul di pasar) selain merupakan kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga sebagai wujud adanya keberdayaan lansia. Kondisi tersebut yang teraktualisasi dalam aktivitas ekonominya untuk mendapatkan penghasilan atau keuntungan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikis bagi diri dan keluarga.

Pada dasarnya kebutuhan dasar lansia terdiri dari: Pertama, kebutuhan fisik meliputi pangan, papan, dan sandang yang merupakan jaminan untuk dapat hidup secara layak atau berdasarkan kelayakan kondisi tertentu dalam masyarakat. Kedua, Kebutuhan psikososial mencakup rasa aman dari berbagai ancaman, kemandirian, aktivitas, untuk mengatasi kesepian dan kekosongan, mengaktualisasikan diri,

perhatian dan kasih sayang, harga diri dan dihormati. Ketiga, kebutuhan kesehatan, mencakup: kesehatan fisik, ketahanan mental dan pikiran yang tenteram serta damai, kemampuan untuk bertahan dari tekanan dan paksaan atau keadaan yang penting dalam kehidupannya.

Sejumlah kebutuhan tersebut saling terkait, bahkan sulit menentukan garis pemisah antara unsur-unsur dari ketiga kebutuhan dasar. Oleh karena itu, ketiga kebutuhan tersebut merupakan satu kesatuan dan akan menyebabkan lanjut usia merasa aman, tenteram dan perasaan berguna. Kebertahanan lanjut usia perempuan dalam kegiatan kerja ekonomi produktif Hardywinoto(1999)mengemukakan, bahwa kebutuhan lanjut usia perempuan dalam kegiatan kerja ekonomi produktif (sebagai bakul) disebabkan antara lain:Dorongan kebutuhan ekonomi disebabkan karena latar belakang kondisi ekonomi keluarganya miskin sehingga tidak mampu menopang hidupnya, masih memiliki tanggungan keluarga, ingin memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sesuai keinginannya, menyebabkan lanjut usia perempuan masih bertahan melakukan kegiatan kerja sebagai bakul untuk memperoleh penghasilan. Di samping itu, tidak memiliki sumber penghasilan lain seperti uang pensiun, tabungan ataupun bantuan dari anak-anak dan keluarga juga menjadi pendorong bagi lanjut usia perempuan untuk tetap melakukan kegiatan kerja yang dapat menghasilkan. Penghasilan yang diperoleh dari hasil usaha tersebut masih diperlukan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup sehingga tetap mandiri tidak menjadi beban dan merepotkan keluarganya.

Kemampuan fisik seseorang baik kemampuan fisik maupun kemampuan berfikir, pada umumnya mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya usia. Lanjut usia juga mengalami hal seperti ini, apalagi jika di masa tuanya tidak mempunyai kegiatan dan hanya diam di rumah. Bagi lanjut usia yang masih melakukan kegiatan kerja seperti kegiatan usaha/bakul biasanya terhindar dari perasaan stress dan akan berpengaruh pada kesehatan fisiknya. Dari kegiatan tersebut dapat memperoleh penghasilan sendiri. Kondisi semacam ini membuat lanjut usia lebih percaya diri dan dapat terhindar dari berbagai ancaman penyakit dan tetap sehat.

Lanjut usia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain agar berguna dan

diterima oleh lingkungan sosial. Di samping itu, lanjut usia sebagaimana manusia biasa masih membutuhkan penghargaan baik dari lingkungan maupun keluarganya. Adanya kebutuhan sosial menyebabkan lanjut usia masih bertahan melakukan kegiatan kerja ekonomi produktif dan memperoleh penghasilan sendiri dari hasil usahanya. Dengan demikian, keberadaannya masih dibutuhkan oleh keluarga dan masyarakat lingkungannya karena lanjut usia masih dapat berperan dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dorongan untuk dapat mandiri pada umumnya lanjut usia tetap ingin mandiri sampai akhir hayat, tidak tergantung pada keluarga secara mandiri dan tetap ingin bekerja untuk memperoleh penghasilan sendiri. Lanjut usia tetap ingin mandiri dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari baik kebutuhan ekonomi, sosial maupun kemasyarakatan. Kemandirian bagi lanjut usia adalah suatu usaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan, baik yang bersifat ekonomi maupun emosi (Haditono, 1998). Dengan tetap mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menyebabkan lanjut usia berfungsi secara sosial. Kemandirian pada lanjut usia dapat menyebabkan lanjut usia mampu melaksanakan peran sosialnya, mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu memecahkan masalah yang dihadapi, dan mampu melaksanakan tugas kehidupan (Heru Sukoco, 2000).

Irwan Abdullah, (2001) menyatakan kebertahanan lanjut usia perempuan dalam kegiatan kerja ekonomi produktif (sebagai bakul) ada enam, yaitu: *Pertama*, dengan berdagang, lansia memperoleh penghasilan sendiri sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. *Kedua*, setiap hari dapat memegang uang sehingga memiliki otonomi ekonomi untuk mengatur rumah tangganya dan kepentingan dirinya. *Ketiga*, dapat bertemu dengan teman-teman seprofesi setiap hari. *Keempat*, dapat memperoleh kesempatan mengenal dunia luar sehingga dapat mengembangkan kebutuhan akan hubungan sosial. *Kelima*, dapat memperoleh status di lingkungan masyarakat. *Keenam*, dapat menemukan jaringan hubungan dengan orang lain yang tidak mereka kenal sebelumnya sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih lugas (Irwan Abdullah, 1991).

Pada hakekatnya secara kodrat manusia memiliki keterbatasan baik yang disebabkan oleh faktor ekstern maupun oleh faktor intern. Berbagai keterbatasan tersebut, khususnya yang dialami orang lanjut usia, antara lain: kemunduran kemampuan fisik atau kondisi biologik yang dapat mengakibatkan berkurangnya peranan sosial, mengganggu kemampuan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehingga dapat menjadikan orang lanjut usia bergantung pada pihak lain.

Keterbatasan integrasi sosial dengan lingkungan sebagai akibat berkurangnya kesibukan sosial. Ada anggapan dari sebagian generasi muda, bahwa lanjut usia tidak perlu lagi ikut aktif dalam urusan hidup sehari-hari. Hal semacam ini dapat memperburuk integrasi sosial para orang lanjut usia dengan masyarakat di lingkungan sekitar sehingga dapat menimbulkan kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda. Berkurangnya integrasi sosial orang lanjut usia dengan lingkungan berpengaruh negatif pada kondisi sosial psikologik. Mereka merasa sudah tidak diperlukan lagi oleh masyarakat di mana mereka berada atau merasa diasinkan oleh lingkungannya sendiri.

Kemunduran kemampuan mental dan pengendalian emosi. Faktor emosional dan stres dapat menimbulkan gangguan atau penyakit fisik dapat mengakibatkan terjadinya reaksi emosional negatif. Ketidakmampuan fisik kronis yang banyak ditemukan pada para orang lanjut usia dapat menjadi faktor penyebab yang kuat terjadinya depresi. Keterbatasan tersebut mengakibatkan orang lanjut usia kurang atau tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup sehingga berakibat timbulnya berbagai masalah kesejahteraan sosial. Terkait hal tersebut untuk itu, diperlukan upaya pemecahan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia khususnya dan keluarga pada umumnya.

Banyak lansia berdaya masih tetap bekerja mencari naskah di antaranya sebagai bakul di pasar dengan alasan tidak ingin bergantung pada anak dan keluarga. Dengan bekerja mereka merasa bahagia dan sejahtera, dalam arti pada Pilar ekonomi tidak membebani keluarga dan pada Pilar sosial mampu melaksanakan fungsi sosial dengan melakukan relasi sekaligus interaksi sosial bersama orang lain.

Di pasar Tegalrejo, kabupaten Magelang masih ditemukan banyak lanjut usia perempuan

berdaya dalam melakukan kegiatan ekonomi produktif sebagai pedagang (bakul). Ditinjau dari Pilar kesehatan, kondisi fisiknya masih kelihatan sehat, semangat hidupnya masih tinggi, mereka melakukan aktivitas kerja setiap hari-hari, bahkan tidak mempunyai waktu libur khusus. Meskipun demikian, mereka tampak senang dan bahagia karena dapat menikmati kegiatan kerja yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah Pilar keberdayaan sosial ekonomi yang menyebabkan lansia perempuan bakul bakul lansia perempuan di pasar Tegalrejo mampu bertahan melakukan kegiatan ekonomi produktif dan sosial?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah mendeskripsikan berbagai pilar sosial ekonomi yang menyebabkan bakul lansia perempuan mampu bertahan hidup, melakukan kegiatan ekonomi produktif, dan sosial.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif bertujuan untuk memeroleh informasi dan gambaran secara objektif mengenai aktivitas lanjut usia di Pasar Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran terhadap kondisi objek berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang akurat terhadap fakta yang ditemukan.

Sukmadinata (2006) menyimpulkan penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau tanpa dihubungkan dengan variabel yang lain, dengan kata lain variabel mandiri. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu kondisi apa adanya tanpa adanya manipulasi atau pengubahan variabel bebas. Dengan menggunakan metode studi kasus, dimana serangkaian kegiatan ilmiah yang terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas baik pada perorangan, kelompok maupun lembaga untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa. Sedangkan menurut Sugiono (2009), metode deskriptif analisis merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan

atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Lebih lanjut Sugiono mendefinisikan penelitian Kualitatif adalah suatu gejala yang dapat menentukan variabel-variabel yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahpisahkan) sehingga harus berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiono, 2009).

Lokasi ditentukan secara *purposive*, yakni di kabupaten yang memiliki pasar yang sebagian perempuan berusia lanjut dan melakukan aktivitas berjualan di pasar. Atas dasar hal tersebut ditentukan pasar Tegalrejo, Provinsi Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terstruktur dengan memberi kesempatan kepada informan untuk memberikan informasi secara luas terhadap butir-butir pertanyaan berdasarkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang mereka miliki. Hal tersebut dimaksudkan agar data dan informasi yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan. Sedangkan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Bakul Lansia Perempuan di Pasar Tegalrejo, Kabupaten Magelang

Tegalrejo merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, mempunyai luas wilayah 35,89 km, dengan ketinggian 478 m dari permukaan laut, dan suhu udara 38 celsius. Jarak yang ditempuh untuk menuju ibukota kabupaten 22 km. Batas wilayah kecamatan Tegalrejo sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Grabak dan Secang. Sebelah timur kecamatan Pakis. Sebelah selatan kecamatan Candimulyo, dan sebelah barat kota Magelang dan sungai Elo. Kecamatan Tegalrejo mempunyai 21 desa, 128 dusun, dan 439 Rukun Tetangga (RT).

Tegalrejo memiliki pesantren Tegalrejo yang cukup terkenal dan berpengaruh di wilayah Jawa Tengah. Selain pesantren daerah juga terdapat pesantren Tegalrandu, dan pesantren Kombangan. Di Tegalrejo setiap tahun ada salah satu kegiatan

rutin dikenal dengan nama khataman, yang digelar sekitar satu bulan sebelum ramadhan. Pada acara ini ada beberapa pertunjukan rakyat yang bisa dinikmati seperti *jathilan*, *kubro siswo*, wayang kulit, *kethoprak*, *kuntulan*, dan *badui* digelar hampir satu minggu penuh. Selain itu juga ada pengajian umum yang biasanya diisi oleh sejumlah ulama besar di Jawa Tengah.

Tidak kalah pentingnya di kecamatan ini terdapat pasar tradisional Tegalrejo yang di dalamnya banyak pedagang datang dari berbagai daerah di luar Tegalrejo seperti dari Candimulyo, Secang, Pakis, Ngablak, Grabak, bahkan dari kota Magelang. Pasar Tegalrejo terletak di tengah-tengah pemukiman warga sehingga yang datang membeli dari segala lapisan masyarakat, seperti orang kulakan, pengusaha catering, ibu rumah tangga, penjual sayur keliling, dan karyawati. Sedangkan yang berjualan juga beragam ada yang masih muda belia, orang dewasa, bahkan lansia juga tidak kalah banyak. Kegiatan pasar dimulai sejak pukul 03.00 dini hari sampai pukul 16.30 WIB. Banyak mobil-mobil terbuka membongkar muatan barang dagangan yang berisi sayur-sayuran, beras, gula, dan barang dagangan lainnya. Setelah barang dagangan dibongkar banyak orang membeli untuk kulakan atau dijual di kios-kios.

Pasar Tegalrejo mempunyai dua pasar, yaitu pasar yang terletak sebelah barat dan seberang jalan dengan nama sama, yakni pasar Tegalrejo. Pasar ini selalu ramai sejak pagi hingga sore hari. Kegiatan dimulai pukul 03.00 sampai pukul 09.00 pagi yang kebanyakan berdagang sayur yang sebagian besar untuk kulakan di antaranya dibawa oleh pedagang *eyek* (pedagang keliling) yang jumlahnya 100 orang lebih. Barang dagangan ini dibawa ke pasar sebelah karena pasar ini kegiatannya selalu ramai dari pukul 06.00 hingga pukul 16.30 Wib.

Kondisi paling menarik di pasar Tegalrejo masih banyak dijumpai lanjut usia perempuan melakukan aktivitas berdagang. Bagi lansia perempuan, berdagang bukan sekedar mencari nafkah untuk memenuhi kerbutuhan dirinya dan keluarganya sehari-hari, tetapi juga sebagai ajang aktivitas sosial dan psikis seperti mencari teman, berinteraksi dengan sesama pedagang atau pembeli, ataupun sebagai hiburan yang mampu menciptakan ketenangan batin. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh

Kluger, G dan MF. Kluger (1984) kebutuhan lansia meliputi: **Pertama**, makan, minum, sandang, dan papan. Untuk menghambat percepatan penurunan fisik dan psikis, lansia membutuhkan makanan bergizi yang mengandung banyak vitamin, serat, protein, mineral, kalsium, dan mengurangi konsumsi kalori serta lemak. Kebutuhan sandang yang dapat memberi rasa nyaman (melindungi terpaan angin, udara panas dan dingin), memberi kebebasan bergerak, dan terbebas dari kemungkinan sumber penyakit. Kebutuhan papan mengharuskan ruang yang cukup ventilasi, akses sinar matahari, udara panas dan dingin, serta cukup privasi.

Kedua, kasih sayang. Kebutuhan ini diperlukan manusia dari segala umur dengan pelbagai bentuk manifestasinya, begitu juga lansia membutuhkan pelampiasan dan pemberian kasih sayang dari suami atau istri, anak, dan saudara, bahkan teman dari lingkungan tempat lansia hidup dan bersosialisasi. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang terhadap lansia akan lebih memberi arti bagi kehidupannya, menghindarkan lansia dari rasa hampa, mempersegar kondisi fisik dan psikisnya, menutup kekecewaan akan pemenuhan kebutuhan hidup (makan, minum, sandang, dan papan) yang terkadang tidak dapat dipenuhi secara maksimal, dan menghilangkan ketakutan akan hidup meskipun mereka ada di usia senja.

Ketiga, Perawatan kesehatan. Pelayanan kesejahteraan sosial terhadap lansia yang berkaitan dengan pencegahan, penghambatan, dan penyembuhan dari pelbagai gangguan penyakit tersebut menjadi kebutuhan utama. Perawatan kesehatan dapat berupa pemeriksaan rutin, pengobatan, dan pencegahan melalui olahraga rutin disesuaikan dengan kemampuan usia mereka.

Keempat, sarana berkarya, meskipun seseorang telah masuk dalam kelompok lansia, tetapi keinginan untuk berkarya tetap dibutuhkan. Ketercukupan pemenuhan kebutuhan makan, minum, sandang, papan, dan kasih sayang ditambah tersedianya perawatan kesehatan masih membutuhkan aktualisasi diri dalam meluangkan kreativitas dan energy yang masih dimiliki oleh lansia ke dalam karya-karya berbentuk kegiatan kerja seperti: membenahi lingkungan rumahnya, bekerja dengan mendapatkan penghasilan, berdagang, dan menjual jasa. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan

lansia baik yang memerlukan asistensi orang lain maupun yang berkarya lepas dari asistensi orang lain.

Kelima, Sarana sosialisasi. Kebutuhan sosialisasi bagi lansia dapat diwujudkan dengan diberikannya sarana pergaulan, baik yang dipadukan dengan tujuan-tujuan tertentu (misalnya pertemuan keagamaan, kegiatan olahraga bersama, kesenian) ataupun yang tanpa tujuan, dalam arti hanya kegiatan pertemuan dengan sesama lansia atau dengan orang-orang dengan pelbagai tingkat usia. Penyediaan sarana berkarya sebenarnya juga sudah merupakan bagian dari kebutuhan lansia akan sosialisasi. Dengan sarana tersebut lansia dapat menyosialisasikan dan mengaktualisasikan kreativitas karya-karya mereka. Lansia yang mampu melakukan kegiatan tersebut dapat merasakan bagian yang berarti bagi lingkungannya, sebab salah satu naluri kebutuhan manusia sendiri termasuk lansia, yaitu keinginan untuk bergaul dengan sesama manusia.

Keenam, sarana hiburan. Kebutuhan hiburan bagi lansia tidak ubahnya juga seperti yang dibutuhkan oleh orang-orang yang belum lanjut usia, seperti bahan bacaan, rekreasi, radio dan televisi, dan jenis hiburan lain yang lansia dapat ikut terlibat aktif di dalamnya. Hiburan tersebut misalnya berkesenian, berolahraga, di samping untuk tujuan kesehatan fisik mereka sendiri. Oleh karena itu, ada titik persinggungan antara kebutuhan lansia tentang sosialisasi dan hiburan, karena pada suatu saat sosialisasi merupakan kebutuhan aktualisasi diri tetapi pada saat lain sosialisasi juga merupakan sarana kegiatan menghibur diri. Dengan sosialisasi dan hiburan lansia dapat bertukar pikiran, berkonsultasi, dan mengadukan ganjalan hidup yang tidak dapat diatasi oleh diri mereka sendiri.

2. Karakteristik Bakul Lansia

Ditinjau dari perkembangan fisik manusia, dapat dikatakan bahwa umur responden seluruhnya tergolong pada tahap perkembangan akhir manusia yakni berumur 60 tahun sampai dengan 69 tahun jumlahnya paling banyak, yaitu sebesar 70,27 persen. Hal ini berkaitan dengan kondisi tubuh. Lansia di rentang usia antara 60 sampai dengan 69 tahun yang tinggal di perdesaan masih dianggap belum renta. Dalam konteks tersebut, mereka pada

umumnya masih mampu bekerja, berfikir, dan masih produktif. Lansia masih merasa kuat jika hanya sekedar bekerja sebagai pedagang di pasar dengan belanja/ kulakan dan jualan di tempat yang sama. Para lansia masih nampak gesit dan kuat, tidak kalah dengan yang usia muda. Setiap hari mereka bekerja, sehingga umur 60 tahun ke atas bagi mereka tidak dirasakan. Namun, mereka bekerja dijalani dengan perasaan bahagia. Bagi lansia bekerja adalah tuntutan kehidupan, tidak terlintas oleh mereka harus berhenti oleh usia berapapun usianya itu. Namun, berhenti bekerja menurut lansia setelah mereka tidak memiliki kekuatan untuk beraktivitas. Kondisi ini akan terjadi pada usia lanjut, mengingat daya tahan tubuh mereka sudah mulai menurun.

“Berhenti” menurut lansia jika sudah tidak kuat untuk bekerja. Sekalipun sebenarnya tidak kuat” itu akan terjadi pada usia lanjut, di mana kekuatan dan daya tahan tubuh seseorang mulai menurun. Mereka masih nampak gesit dan kuat, tidak kalah dengan yang usia muda. Mereka bekerja setiap hari sehingga umur 60 tahun ke atas bagi mereka tidak dirasakan, tetapi tetap dijalani dengan perasaan bahagia. Bagi mereka bekerja adalah tuntutan kehidupan, tidak terlintas oleh mereka harus berhenti oleh usia berapapun usianya.

Tingkat pendidikan lanjut usia perempuan dalam penelitian ini pada umumnya sangat rendah. Hal ini berpengaruh terhadap produktivitas kerja sehingga pendapatan yang diperoleh juga tidak terlalu besar. Pekerjaan yang disertai dengan pendidikan dan keterampilan akan mendorong kemajuan setiap usaha. Dengan kemajuan maka akan meningkatkan pendapatan, baik pendapatan individu, kelompok maupun pendapatan Nasional. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa sumber utama kinerja yang efektif yang mempengaruhi individu adalah kelemahan intelektual, kelemahan psikologis, dan kelemahan fisik. Dengan demikian, apabila lanjut usia dengan kondisi yang serba menurun bekerja sudah kurang efektif lagi ditinjau dari proses dan hasilnya. Berkait dengan hal tersebut diketahui, bahwa seluruh responden berpendidikan rendah. Dari hasil wawancara terungkap bahwa dari data di lapangan menunjukkan, bahwa 48,65 persen responden tidak pernah bersekolah, bahkan dari 18 (48,65 %) 10 orang di antaranya buta huruf. Responden yang tidak bersekolah ini paham hitung-

hitungan dan perkalian untuk hitungan dagangan. Semua berdasar pada pengalaman dan kebiasaan. Selain tidak sekolah, sebanyak 13 orang (35,14 %) tidak tamat SD dan enam orang responden (16,21 %) tamat SD. Dengan demikian, hampir semua responden kategori berpendidikan rendah, sehingga bekerja sebagai pedagang (bakul) adalah pilihan yang tepat dan dapat mereka lakukan untuk memperoleh penghasilan.

Mengapa hampir semua responden berpendidikan rendah, karena mereka rata-rata kelahiran tahun 1930-an (responden merupakan orang-orang yang lahir pada waktu tempo dulu), jarang dan tidak ada “anak perempuan” yang sekolah atau disekolahkan oleh orangtuanya. Mereka dituntut membantu meringankan beban orangtuanya, baik beban pekerjaan rumah maupun beban pekerjaan mencari nafkah. Walaupun tidak cukup pendidikan formal, responden dapat mengelola usahanya atau dagangannya tanpa hambatan yang berarti. Bagi responden yang penting dalam bekerja sebagai bakul adalah mampu berkomunikasi dengan lancar, mampu berhitung dan paham akan sistem jual beli sederhana untuk menjalani relasi dengan konsumen.

Kemampuan menawarkan barang dagangan dan kemampuan memilih barang atau dagangan yang akan dijajakan atau dijual cukup bagus. Terbukti jarang barang dagangan bersisa tidak laku. Lansia dengan terampil dalam memilih sayuran, buah-buahan dan barang dagangan lainnya yang akan dijual. Penghitungan laba yang sekiranya diperoleh dengan perasaan saja tanpa perhitungan yang ketat.

3. Pilar Fisik dan Intelektual

Dilihat dari Pilar fisik dan intelektual, meskipun sudah termasuk dalam kategori usia renta/lanjut, mereka masih sehat dan masih mampu bekerja, masih produktif, dan tampak masih berfikir secara jernih dan rasional. Hal ini dimungkinkan karena setiap harinya terbiasa dengan kegiatan menghitung yang membutuhkan kekuatan pikiran. Dengan demikian, mereka masih kuat secara fisik melakukan kegiatan berdagang kulakan di pasar dan di tempat berjualan. Para lansia perempuan yang berdagang di pasar ini datang dari luar wilayah Tegalrejo tampak masih gesit dan kuat, dan tidak kalah dengan pedagang berusia muda. Tingkat pendidikan lanjut usia perempuan

dalam penelitian ini pada umumnya sangat rendah. Hal ini berpengaruh terhadap produktivitas kerja sehingga pendapatan yang diperoleh juga tidak terlalu besar. Pekerjaan yang disertai dengan pendidikan dan keterampilan akan mendorong kemajuan setiap usaha. Dengan kemajuan maka akan meningkatkan pendapatan, baik pendapatan individu, kelompok maupun pendapatan Nasional. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa sumber utama kinerja yang efektif yang mempengaruhi individu adalah kelemahan intelektual, kelemahan psikologis, kelemahan fisik. Dengan demikian, apabila lanjut usia dengan kondisi yang serba menurun bekerja sudah kurang efektif lagi ditinjau dari proses dan hasilnya. Berkait dengan hal tersebut diketahui, bahwa seluruh responden berpendidikan rendah. Dari hasil wawancara terungkap bahwa dari data 2 menunjukkan, bahwa 48,65 persen responden tidak pernah bersekolah, bahkan dari 18 (48,65 %) 10 orang di antaranya buta huruf. Responden yang tidak bersekolah ini paham hitung-hitungan dan perkalian untuk hitungan dagangan. Semua berdasar pada pengalaman dan kebiasaan. Selain tidak sekolah sebanyak 13 orang (35,14 %) tidak tamat SD dan enam orang responden (16,21 %) tamat SD. Dengan demikian, hampir semua responden kategori berpendidikan rendah sehingga bekerja sebagai pedagang (bakul) adalah pilihan yang tepat dan yang bisa mereka lakukan untuk memperoleh penghasilan.

Mengapa hampir semua responden berpendidikan rendah, karena mereka pada waktu dulu rata-rata kelahiran tahun 1930-an (responden merupakan orang-orang yang lahir pada waktu tempo dulu), jarang dan tidak ada “anak perempuan” yang sekolah atau disekolahkan oleh orangtuanya. Mereka dituntut membantu meringankan beban orangtuanya, baik beban pekerjaan rumah maupun beban pekerjaan mencari nafkah. Walaupun tidak cukup pendidikan formal, responden dapat mengelola usahanya atau dagangannya tanpa hambatan yang berarti. Bagi responden yang penting dalam bekerja sebagai bakul adalah mampu berkomunikasi dengan lancar, mampu berhitung dan paham akan sistem jual beli sederhana untuk menjalani relasi dengan konsumen.

Kemampuan menawarkan barang dagangan dan kemampuan memilih barang atau dagangan

yang akan dijajakan atau dijual cukup bagus. Terbukti jarang barang dagangan bersisa tidak laku. Memilih sayuran, buah-buahan dan barang dagangan lainnya yang akan dijual lagi dan menerima laba yang sekiranya bakal didapat dilakukan dengan perasaan saja tanpa perhitungan yang ketat. Lelah dan capaian tidak begitu dirasakan tetapi apa yang harus dikerjakan untuk mendapat penghasilan. Bagi mereka, bekerja merupakan tuntutan hidup dan tidak terpikir harus berhenti sampai berapapun usianya. Oleh karena itu, mereka sangat jarang menghentikan usaha, sementara waktu (libur berdagang) dengan pertimbangan apabila hal itu dilakukan akan menjauhkan diri dari pelanggan atau pelanggan mereka dikhawatirkan kabur. Hal tersebut sejalan dengan teori kebutuhan lansia yang dikemukakan Kaluger, G dan MF. Kaluger (1984) bahwa kebutuhan lansia di antaranya sebagai sarana berkarya meskipun seseorang telah masuk dalam kelompok lansia, tetapi keinginan untuk berkarya tetap dibutuhkan. Hal terpenting dari fenomena ini adalah adanya dimensi Pilar ekonomi tetapi berupa perasaan takut tidak menerima penghasilan dan ditinggalkan pelanggan, mengungat sumber utama penghidupan mereka hanya berasal dari usaha *bakul*.

Ditinjau dari Pilar fisik, diketahui kondisi kesehatan lansia perempuan di pasar Tegalrejo relatif cukup sehat sesuai dengan kondisi lansia sehat umumnya. Hasil wawancara dengan Bu Miyah menyatakan:

"Kalau saya tidak jualan malah tubuhnya sakit semua, jualan itu juga sebagai hiburan karena bertemu dengan pembeli, dan teman-teman sesama penjual di pasar, saya dapat bersendau gurau dengan mereka".

Hal tersebut sesuai yang dikemukakan Irwan Abdullah (1991), kebertahanan lanjut usia dalam kegiatan kerja ekonomi produktif dapat bertemu dengan teman-teman seprofesi dan dapat mengembangkan kebutuhan akan hubungan sosial. Pelajaran yang dapat dipetik dari fenomena lansia perempuan di pasar ini adalah terpeliharanya kesehatan lansia karena adanya aktivitas rutin yang meyehatkan sebagai pedagang. Selama menjalankan aktivitas usaha, kesehatan mereka tidak terganggu, justru sebaliknya dengan bekerja sebagai bakul di pasar, kondisi fisik, psikis, dan sosial mereka menjadi sehat.

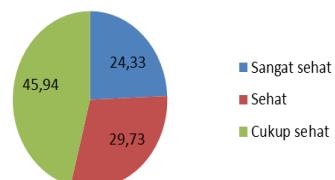
Dari Pilar psikis, dengan memperhatikan hidup, mereka sangat menikmatinya sehingga mereka bahagia, senang, tanpa beban, dan pikiran menjadi lebih jernih meskipun waktu istirahat relatif kurang.

Sebagai bakul (pedagang) yang setiap hari harus pergi ke pasar, mereka bertemu dengan teman seprofesi setiap hari, saling bertukar pikiran. Pertemuan dengan banyak orang (teman) menyebabkan terasa tidak jenuh dan terhindar dari stress berat. Kondisi fisik dan jiwa yang sehat menyebabkan mereka melakukan kegiatannya dengan ikhlas dan senang hati sehingga tumbuh perasaan bahagia.

Faktor kesehatan responden meliputi keadaan fisik dan keadaan psikis lanjut usia. Keadaan fisik merupakan faktor utama dari kegelisahan lansia. Kekuatannya fisik, pancaindera, potensi, dan kapasitas intelektual mulai menurun pada tahap-tahap tertentu. Dengan demikian orang lanjut usia harus menyesuaikan diri kembali dengan kekurang berdayaannya. Kemunduran fisik responden rata-rata ditandai dengan beberapa serangan penyakit seperti gangguan pada sirkulasi darah, persendian, sistem pernafasan, neurologik, metabolismik, neoplasma dan mental. Sehingga keluhan yang sering terjadi adalah mudah letih, mudah lupa, gangguan saluran pencernaan, saluran kencing, fungsi indra dan menurunnya konsentrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Joseph J. Gallo (1998) mengatakan untuk mengkaji fisik pada orang lanjut usia harus dipertimbangkan keberadaannya seperti menurunnya pendengaran, penglihatan, gerakan yang terbatas, dan waktu respon yang lamban. Meskipun demikian, lansia perempuan tetap melakukan aktivitas dagangnya. Secara rinci kondisi fisik lansia di Pasar Tegalrejo tersaji pada tabel berikut:

Gambar 1: Kondisi Fisik Lansia

Kondisi Fisik Lansia



Sumber: Hasil wawancara diolah

Dari Gambar 1. Hasil observasi bakul lansia di pasar Tegalrejo, Magelang terlihat bahwa kondisi fisik responden secara keseluruhan cukup sehat sesuai kondisi orang lanjut usia. Hal ini menunjukkan, bahwa bekerja sebagai bakul tidak membuat kesehatan responden terganggu atau beban fisik hampir tidak ada. Bagi responden, pekerjaan sebagai bakul sangat ia senangi dan menikmati tanpa beban pikiran dan beban fisik. Kondisi ini menyebabkan mereka sehat secara umum meskipun alokasi waktu istirahat selama berdagang sangat kurang. Namun, demi untuk mempertahankan hidup lansia melakukannya dengan senang hati dan tanpa tekanan. Hal ini yang membuat responden secara fisik dan psikis tetap sehat.

Sebagai bakul (pedagang) yang setiap hari harus pergi ke pasar, mereka bertemu dengan teman seprofesi setiap hari, saling bertukar pikiran. Pertemuan dengan banyak orang (teman) menyebabkan terasa tidak jenuh dan terhindar dari stress berat. Kondisi fisik dan jiwa yang sehat menyebabkan mereka melakukan kegiatannya dengan ikhlas dan senang hati sehingga tumbuh perasaan bahagia.

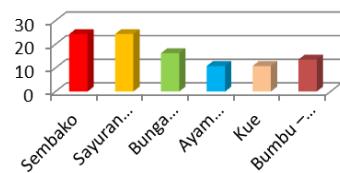
4. Pilar Ekonomi dan Psiko Sosial

Ditinjau dari simbol psiko-sosial mengapa para *bakul* lansia perempuan ini merasa tenteram dan bahagia? Mereka bekerja sebagai bakul dikerjakan dengan hati yang ikhlas, senang hati, dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Dalam kondisi ini secara psikis membuat mereka menjadi lebih sehat. Sebagai bakul/pedagang di pasar, para lansia perempuan ini berjualan, juga dapat bertemu, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan sesama pedagang, pelanggan, maupun pembeli temporer. Dari interaksi ini dapat digunakan sebagai wahana untuk bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan menyebarkan pengetahuan positif masing-masing pribadi. Hasil interaksi banyak orang tersebut menjadikan bakul lansia perempuan secara, fisik, psikis, dan sosial tidak jenuh dan terhindar dari stress.

Secara psiko sosial bakul perempuan lansia di Pasar Tegalrejo merasa masih dapat melakukan aktivitas dengan berjualan di pasar. Adapun jenis dagangan yang dijajakan bakul perempuan lansia tersaji pada tabel berikut.

Gambar 2: Jenis Barang Dagangan

Jenis Barang Dagangan



Sumber; Hasil wawancara diolah

Jenis dagangan yang mereka jual sebagian besar yakni 72,97 persen berjualan bahan makanan pokok sehari-hari berupa sayur-sayuran, buah-buahan, aneka bumbu dapur, ayam potong, dan kue. Sedangkan 16,22 persen lansia berjualan berjualan bunga tabur yang bukan merupakan kebutuhan sehari-hari. Bakul lansia perempuan berkeyakinan dagangannya tetap laku, bahkan laris setiap hari karena masing-masing lansia telah memiliki pelanggan. Mereka tidak khawatir dagangan tidak laku terjual meskipun sifatnya fluktuatif. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh Bu Mamik

"yang penting kita mencari rejeki yang halal, kalau masih kuat saya tetap ingin berjualan supaya tidak tergantung pada anak, bahkan saya merasa bahagia jika dapat memberi uang pada anak dan uang jajan cucu"

Berdasarkan pengamatan hubungan responden sebagai penjual dengan pembeli terjalin akrab. Terkadang mereka tidak hanya jual beli saja, tetapi terjalin senda gurauan dan cerita-cerita tentang keluarga masing-masing. Interaksi antara penjual dengan pembeli terjalin hubungan lebih pada kekerabatan. Temuan di lapangan tersebut diperkuat oleh Hardywinoto (1999) kegiatan lansia sebagai bakul di pasar disebabkan salah satunya dorongan kebutuhan ekonomi untuk menopang hidupnya, masih memiliki tanggungan keluarga, ingin memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam rangka melaksanakan usaha, responden membutuhkan modal kerja karena modal adalah syarat utama dalam pengadaan barang dagangan. Tanpa modal pedagang akan mengalami kesulitan dalam pengadaan barang dagangan. Adapun modal usaha 51,35 persen yang digunakan berasal dari tabungan pribadi dan 48,65 persen hasil dari pinjam baik pinjaman keluarga, teman sesama pedagang pasar, ataupun peminjam yang keliling di pasar yang diangsur secara sistem harian.

Pemakaian besar kecilnya modal tergantung dari jenis barang dagangan. Apabila mereka berjualan bumbu, sayuran, bunga tabur maka pemakaian modal maksimal sampai Rp 400.000,- (16,22 %). Bagi responden yang berjualan buah, sembako, dan ayam potong rata-rata menggunakan modal di atas Rp 1.000.000,- (83,78 %)

Modal bagi responden penggunaannya adalah tidak selalu untuk membayar dagangan di muka, tetapi kadang-kadang membayar barang setelah barang dagangan laku terjual. Bahkan, kadang-kadang barang dagangan diambil dahulu, transaksi pembayaran dilakukan belakangan. Sistem ini berjalan baik karena adanya perasaan saling percaya di antara mereka. Kondisi seperti ini berpengaruh terhadap suasana kondusif yang secara tidak langsung dapat menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera selama mereka berdagang. Mereka bertahan sebagai bakul atau pedagang tidak semata karena faktor keterdesakan ekonomi, tetapi juga komponen afektif berupa perasaan tenteram, dan gembira dalam relasinya dengan lingkungan pasar.

Lama bekerja yang dilakukan bakul lansia perempuan, yakni sebesar 28 orang (75,68 persen responden bekerja selama enam hingga sembilan jam per hari. Sementara itu, sebanyak 9 responden sebesar 24,32 persen responden bekerja selama 4 hingga 5 jam setiap hari. Hal ini menunjukkan kemampuan bekerja responden cukup kuat. Lamanya waktu yang digunakan untuk berdagang ditentukan atau tergantung pada jenis dan laris tidaknya barang dagangan seperti ayam potong, sayuran, tahu tempe, dan bumbu-bumbu cepat habis. Apabila cepat laku, mereka hanya membutuhkan waktu berdagang sekitar empat hingga lima jam setiap hari. Sebaliknya responden yang berjualan sembako, buah-buahan, dan bunga tabur, membutuhkan waktu berjualan cukup lama karena terkadang sampai waktu sore hari.

Responden lansia ternyata kemampuan fisiknya cukup kuat untuk bekerja selama enam hingga sembilan jam setiap hari. Pada umumnya, kondisi fisik responden yang cukup kuat ini didukung oleh sifat mereka yang ulet, sabar, dan tekun. Dari hasil wawancara mereka bekerja dilandasi oleh kemauan untuk terus bermanfaat sampai akhir hayat. Responden dalam menjalankan usahanya berdagang tidak gesit lagi dibanding pada waktu

mereka masih muda. Sekarang mereka mempunyai motto "*alon-alon waton kelakon*" atau pelan-pelan asal semua berjalan lancar. Namun, yang pasti mereka selalu bersyukur dalam keadaan apapun. Terlebih lagi, mereka dapat bernapas lega pada saat hari-hari tertentu, misalnya pada hari liburan dan hari raya karena barang dagangan yang terjual meningkat sehingga secara langsung dapat menambah penghasilannya.

Bagi responden, usia lanjut bukan menjadi penghalang untuk berkarya, khususnya berdagang. Terkendala kondisi fisik yang tidak memungkinkan mereka mengerjakan atau menggendong barang dagangan sendiri sehingga ada di antara responden yang menggunakan jasa pembantu untuk sementara waktu. Berdasar hasil wawancara diperoleh informasi, bahwa hanya sebagian kecil responden memiliki pembantu berdagang sebagian besar responden (70,27%) tidak memiliki pembantu dalam kegiatan ekonomi produktif di pasar. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain bobot pekerjaannya dan jenis dagangan tidak harus memerlukan pembantu, dan pekerjaan masih bisa dilakukan tanpa pembantu. Di samping itu, mereka juga merasa keuntungan dari hasil berjualannya pas-pasan, bahkan hanya cukup untuk mereka saja atau untuk kepentingan sendiri.

Pada saat tertentu responden juga tidak jarang mengalami kesulitan memperoleh keuntungan yang banyak. Hal ini disebabkan oleh adanya pesaing yang cukup banyak sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi tidak maksimal. Kondisi ini berpengaruh pada penghasilan, apabila memiliki pembantu tentu mengurangi penghasilan yang mereka peroleh setiap hari. Sedangkan penghasilan mereka setiap hari bersifat fluktuatif atau tidak tetap karena sangat tergantung oleh hasil penjualan. Mereka biasa bekerja keras sendiri sehingga masih mampu menjalankan sendiri tanpa dibantu orang lain.

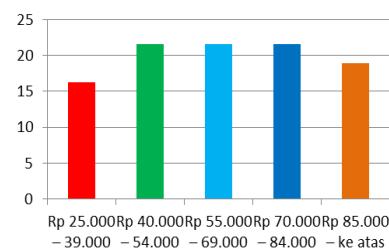
Bagi responden yang memiliki pembantu tidak tetap sebanyak empat orang (10,81 %), karena mereka perlu adanya tenaga tambahan pada waktu dagangan banyak, diperlukan dua orang untuk mengangkut barang dagangan dari truk tempat mereka belanja. Di samping itu, juga pada waktu menjelang lebaran, situasi pasar ramai pembeli sehingga diperlukan tenaga tambahan. Bagi pedagang ayam potong, mereka memerlukan

pembantu untuk menyembelih dan membersihkan bulu-bulu ayam yang dilakukan pada jam 03.00 dini hari. Hal ini dilakukan karena pada jam 4.30 para pembeli sudah berdatangan. Di samping itu, responden pedagang ayam membutuhkan seorang pembantu yang mempunyai pengalaman dan keterampilan memotong ayam secara cepat dan benar. Menurut Ancok (1993), sikap orang lain di sekitarnya yang merupakan dukungan sosial bagi lanjut usia. Sikap anak, cucu, sanak famili, teman dan tetangga yang kurang mendukung, akan mempersulit para lanjut usia dalam mengarungi kehidupan dalam dirinya. Dukungan sosial dianggap penting bagi kebahagiaan hidup para lanjut usia sehingga dirasakan bahwa keberadaannya masih berarti bagi keluarga dan orang lain di sekitarnya.

Individu mencapai usia lanjut, masih memerlukan hubungan sosial. Banyak manfaat yang didapatkan melalui hubungan yang dialami dengan orang lain. Sebagai individu yang sudah berusia lanjut maka banyak keterbatasan yang dialami baik keterbatasan dalam kemampuan fisik ataupun kemampuan lain yang menyebabkan para lanjut usia mengalami banyak masalah dalam kehidupan. Masalah terbesar yang sering dialami oleh para lanjut usia tersebut adalah kesepian yang disebabkan karena pada umumnya para lanjut usia tersebut sudah tinggal sendiri atau mengalami sangkar kosong. Tersedianya dukungan sosial yang memadai baik dari keluarga, teman atau lingkungan ketika orang lanjut usia tersebut membutuhkan sangat berarti bagi dirinya akan membantu dalam menyelesaikan masalah, yang selanjutnya hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian kepuasan dan kebahagiaan hidup pada usia lanjut. Aktivitas lansia dalam kegiatan berjulan/bakul di pasar mendatangkan kepuasan bagi lansia karena mereka merasa meskipun di usia lanjut mereka mempunyai penghasilan tanpa bergantung bantuan orang lain. Penghasilan yang diperoleh lansia melalui jualan/bakul di pasar tersaji sebagai berikut.

Gambar 3: Penghasilan Bersih Responden

Jenis Barang Dagangan



Sumber: Hasil wawancara diolah

Memperhatikan, bahwa seluruh responden dalam penelitian ini bekerja di sektor informal maka siklus penghasilan mereka dihitung per hari tidak per bulan. Penghasilan setiap hari yang diperoleh pedagang atau bakul lansia perempuan ini menurut data di lapangan dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok. Dari hasil penelitian terungkap bahwa sebagian besar responden berpenghasilan antara 40.000 hingga 84.000 perhari menduduki nilai paling banyak. Selebihnya 25.000 sampai dengan 39.000 sebesar 16,22 persen. Dilihat dari jumlah uang yang diterima maka penghasilan mereka masih relatif kecil/minim, mengingat semua harga-harga kebutuhan pokok sehari-hari cenderung naik, bahkan sangat tinggi. Penghasilan yang mereka peroleh setiap hari antara 25.000 sampai dengan 39.000 termasuk kategori kecil karena mereka tidak memiliki penghasilan tambahan. Adanya penghasilan lanjut usia yang relatif minim apabila tidak ditunjang dengan dukungan finansial dari pihak lain baik anggota keluarga maupun anak/cucu tidak dapat berharap bahwa mereka akan hidup dalam kondisi yang menguntungkan. Namun, tidak semua yang berpenghasilan minim tidak tercukupi kebutuhannya. Responden ini hidup sangat sederhana dan tidak banyak tuntutan sehingga mereka cukup senang/bahagia dengan uang yang mereka peroleh.

Perasaan tenang terlihat dari wajah-wajah para responden, walaupun penghasilan termasuk kategori kecil/minim. Yang pasti responden setiap hari membawa uang, baik uang modal maupun uang keuntungan hasil penjualan barang dagangan. Uang tersebut dijadikan menjadi satu dan akan dikeluarkan setiap hari sesuai kebutuhan. Apabila modal habis maka responden meminjam pada seseorang yang meminjamkan uang secara berkeliling di pasar-pasar atau mereka menyebutnya sebagai *Bank Plencit*.

Uang pinjaman akan dikembalikan atau diangsur setiap hari (harian) atau setiap minggu (mingguan). Dengan demikian, responden memiliki kemampuan untuk mengakses modal usaha meskipun harus berhutang dengan Bank *Plencit*. Hal tersebut dapat diartikan responden memiliki keberdayaan seperti yang dikemukakan Suharto (2009), bahwa salah satu ciri keberdayaan responden yakni memiliki kekuasaan untuk (*power to*), kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses. Kekuasaan untuk meningkatkan kemampuan individu untuk berubah, meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses di antaranya untuk mengakses modal usaha.

Dengan demikian, secara riil mereka tidak pernah kekurangan atau tidak punya uang. Meskipun dari hitungan responden selalu mempunyai hutang tetapi tidak terlalu dipikirkan, sebab mereka dapat atau mampu mengangsur secara harian atau mingguan. Lansia merasa senang dalam menjalankan ekonomi dengan berjualan di pasar meskipun harus berhutang. Hal tersebut menunjukkan bahwa lansia tetap dapat hidup mandiri meski kondisi fisiknya sudah mulai menurun. Data tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson dan Meddinus (Rokhisah, 1991) kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnya, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, memperoleh kepuasan dari usaha-usahanya dan berusaha mengarahkan tingkahlakunya menuju kesempurnaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Masrun, dkk (1986) yang mengatakan bahwa ada lima komponen kemandirian yang utama, yaitu bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian dari dalam (*internal locus of control*) dan kemantapan diri (*self-esteem, self-confidence*). Dari kedua pendapat ini dapat dipilarkan bahwa ada enam ciri pokok kemandirian, yaitu bebas melakukan sesuatu tindakan atas kehendak sendiri, keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnya, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, memperoleh kepuasan dari usaha-usahanya dan berusaha mengarahkan tingkahlakunya menuju kesempurnaan.

Terdapat kecenderungan sebagian besar lansia menyukai kerja sosial atau kegiatan lain untuk mengisi waktu luang mereka. Selain itu, sebagian dari mereka masih mengharapkan pekerjaan yang menghasilkan uang dan prestise. Namun, ada juga lansia yang lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang maha Esa. Mereka menyadari bahwa ia membutuhkan kepasrahan total terhadap Yang Kuasa. Untuk itu, ia aktif dalam kegiatan sosial dan spiritual untuk mempersiapkan diri sebelum ia mati. Meskipun kegiatan ekonomi terkadang juga dilakukan. Bekerja adalah suatu kegiatan jasmani atau rohani yang menghasilkan sesuatu. Bekerja sering dikaitkan dengan penghasilan dan penghasilan sering dikaitkan dengan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, agar dapat tetap hidup manusia harus bekerja. Dengan bekerja lansia dapat memenuhi kebutuhan makan dirinya dan keluarganya. kondisi tersebut dapat menumbuhkan perasaan bahagia dan sejahtera karena di masa tuanya lansia masih dapat beraktivitas untuk mengisi hari tuanya.

Selama ini berkembang anggapan, bahwa lansia cenderung tidak bekerja dan bergantung kepada bagian penduduk yang lain, terutama pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, keberadaan lansia juga dikaitkan dengan perhitungan rasio ketergantungan, yang merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif (bekerja) dengan penduduk usia nonproduktif (tidak bekerja) termasuk di dalamnya adalah lansia perempuan. Dengan kata lain secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dianggap sebagai beban dari pada sebagai sumber daya.

Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat. Bahkan, ada yang sampai beranggapan, bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat. Jika penduduk lansia tersebut semakin meningkat jumlahnya maka beban penduduk usia produktif, khususnya terhadap lansia yang tidak bekerja, akan semakin besar. Pandangan ini tidak memperhitungkan, bahwa kelompok lanjut usia bukanlah kelompok orang yang homogen. Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang memberi mereka kesempatan

untuk tumbuh berkembang dan bertekad berbakti, serta merasa bahagia apabila tetap bisa bekerja atau berkarya untuk keluarga.

Dalam penelitian ini, lansia perempuan yang masih bekerja di satu pihak dapat menunjukkan, bahwa mereka memang masih aktif di pasar kerja dan berusaha untuk tidak tergantung pada penduduk lainnya. Di sisi lain, dapat menjadi masalah jika mereka tidak diperhatikan sebagaimana mestinya. Meskipun lansia perempuan masih bekerja, tetapi penghasilan yang mereka terima umumnya kurang mencukupi kebutuhan dasar setiap bulan bahkan setiap hari. Kurangnya pemenuhan kebutuhan ini akan menyulitkan lansia mencapai tingkat kehidupan lansia yang berkualitas.

Lansia perempuan yang masih bekerja disebabkan oleh berbagai kemungkinan. Pertama, Lansia tetap ingin diakui eksistensinya atau perannya secara ekonomi oleh keluarga dan/atau masyarakat. Meskipun dalam hal ini peran mereka mungkin berbeda dengan peran penduduk muda. Kedua, karena kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan tidak/belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia perempuan dari keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan asumsi, bahwa seseorang selalu mengharapkan kehidupan yang lebih baik maka aktivitas usaha ekonomi produktif bakul yang dilakukan lansia perempuan di pasar Tegalrejo, Kabupaten Magelang dapat dipicu oleh ketidakpuasan kondisi sosial ekonomi (kondisi miskin) saat ini. Kondisi miskin yang mengakibatkan lansia perempuan kurang sejahtera tersebut menjadi alasan utama menjadi melakukan kegiatan *bakul* meskipun pada lansia senja. Aktivitas menjadi *bakul* menunjukkan masih adanya keberdayaan lansia perempuan baik pada Pilar fisik, ekonomi, sosial, dan psikologis.

Pilar keberdayaan fisik lansia perempuan di pasar tradisional Tegalrejo ini ditunjukkan dengan kemampuan kesehatan yang prima selama melakukan aktivitas ekonomi di pasar. Pilar keberdayaan ekonomi tampak pada kemandirian profesi *bakul* lansia perempuan yang menghasilkan

pendapatan untuk keperluan hidup sehari-hari. Secara esensial, keberdayaan ekonomi ini juga bermanifestasi pada pilar sosial-psikologis berupa relasi harmonis sesama bakul dan dengan para pelanggan maupun dengan pembeli lain. Ditinjau dari Pilar psikis, sebagai “*wong cilik*” relasi sosial di antaranya mereka berkembang menjadi perasaan nyaman dan bahagia selama menjalankan profesi sebagai *bakul*. Kondisi tersebut mampu memberikan celah yang lebih luas bagi lansia perempuan untuk menikmati hidup lebih sejahtera.

Memperhatikan kondisi bakul lansia perempuan di pasar Tegalrejo di atas, direkomendasikan kepada Dinas Sosial dan *stakeholder* terkait lain di Kabupaten Magelang untuk memberikan perhatian khusus pada upaya peningkatan kesejahteraan sosial melalui serangkaian program pemberdayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi kesejahteraan sosial lansia perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada responden bakul lansia perempuan di pasar Tegalrejo, Kabupaten Magelang dan Sri Yuni Murtiwidayanti sebagai konsultan yang telah meluangkan waktu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaludin Ancok . (1993). *Persiapan Menyongsong Manula. Makalah Seminar Sehari: Manusia Lanjut Usia: Realita dan Harapan*. Diselenggarakan IPADI. Cabang DIY Bekerja Sama dengan BKBN DIY.
- Hadirono. (1998). *Kebutuhan dan Citra Diri Orang Lanjut Usia*. Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada:
- Hadirono, SR, dkk. (1983). *Aktivitas dan Non-Aktivitas dalam Hubungan dengan Rasa Kebahagiaan dalam Usia Lanjut*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hardywinoto. 1999. *Panduan Gerontologi Tinjauan dari Bebagai Aspek: Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para Lanjut Usia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Heru Sukoco.(2000). *Fungsi-fungsi Pekerjaan Sosial*. Bandung:BDPPS
- Hidayat. (1978). *Peranan Sektor Informal Dalam Struktur Perekonomian Daerah Yogyakarta*. Bandung: Pusat Penelitian Sumberdaya Manusia dan Lingkungan, Universitas Padjadjaran,
- Irwan Abdullah. (2001).*Kesempatan Kerja dan Perdagangan di Pedesaan*.Yogyakarta UGM:
- Joko Sumarno. (2005). *Kebahagiaan Hidup Lanjut Usia di Panti Sosial Ditinjau dari Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial pada Panti Tresna Werdha "Abiyoso" Kabupaten Sleman Provinsi DIY*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM
- Kaluger, G, dan M.F. Kaluger. (1984). *Pemberdayaan Manusia dalam Mengisi Kehidupan*. USA: Time Murrok Mosby College Publishing, Saint Louis
- Masrun, dkk. (1986). *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Rokhaisah, E. (1991). *Hubungan antara Jumlah Anak dalam Keluarga, Kedemokratisan Pola Asuh Orangtua, dan Kemandirian Remaja pada Siswa Siswa SMA I Wates Kulonprogo Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Sukamdinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara)
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Rakyat Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Dirjen Kesehatan Masyarakat. (2019). *Paparan tentang Lansia Smart*, <https://kesmas.kemkes.go.id>, diakses 15 Maret 2020
- Kementerian Sosial, budhidharma (2013) *Peran Media Massa terhadap Permasalahan Lanjut Usia di Indonesia*, <https://kesmas.kemkes.go.id>, diakses 03 Juli 2020

